

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

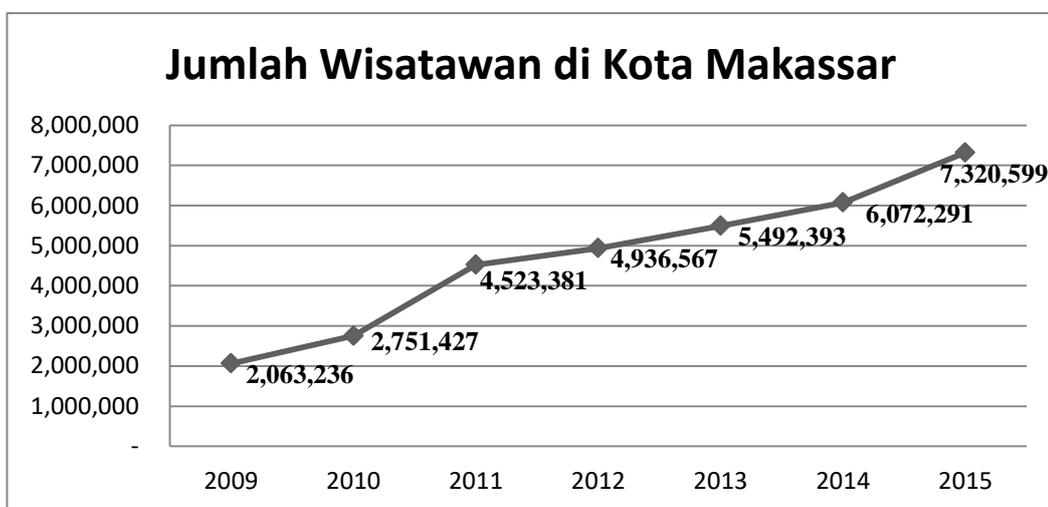
### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan ekonomi sebuah negara menjadi salah satu aspek terpenting yang harus diperhatikan pemerintahan negara tersebut. Dalam sebuah diskusi di Kawasan Senayan, Jakarta, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati dalam artikel yang ditulis oleh Lily Fajriah, mengatakan bahwa di tengah kondisi perekonomian global yang tengah melorot, pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi salah satu yang tertinggi di dunia setelah India dan China, (Fajriah, Lily Rusna, 2016). Artikel yang ditulis oleh Maikel Jefriando pada situs detik finance menjelaskan bahwa, guna pemerataan perekonomian Indonesia Presiden Joko Widodo merencanakan strategi untuk menggeser pintu perdagangan ekspor dan impor ke wilayah Indonesia bagian Timur yang sebelumnya mayoritas perdagangan baik ekspor maupun impor tersebut selalu menggunakan pintu Jawa dan Sumatera (Maikel, 2015). Salah satu kandidat kuat untuk dijadikan pintu perdagangan tersebut adalah Provinsi Sulawesi Selatan khususnya pada kota Makassar. Provinsi Sulawesi Selatan (Sul-Sel) kini menjadi provinsi yang perekonomiannya berkembang paling pesat di wilayah Indonesia Timur. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan yang dirilis 6 Februari 2017, Ekonomi Sulawesi Selatan tahun 2016 tumbuh 7,41 persen lebih cepat dibandingkan tahun 2015 sebesar 7,17 persen (BPS, 2017).

Pada tahun 2016, Sulawesi Selatan menjadi gerbang pintu masuk ke kawasan Indonesia Timur karena letaknya yang sangat strategis, berada di tengah-tengah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), dengan laut yang menghubungkan benua Asia dan Australia. Menurut Gubernur Sulawesi Selatan, Syahrul Yasin Limpo, dalam acara South Sulawesi Investment Luncheon di Hotel Borobudur, Jakarta, hingga tahun 2014 Sulawesi Selatan memiliki total 62 pelabuhan barang, 3 pelabuhan ekspor barang, dan 10 bandara yang berfungsi untuk mendistribusikan barang ke seluruh pulau di Indonesia Timur. Bahkan, Bandara Hassanudin di Makassar menjadi bandara ke-2 setelah Bandara

Soekarno-Hatta yang menjadi tempat transit penerbangan ke Asia, Australia dan Pasifik, (Suaracargo, 2014).

Pesatnya kunjungan wisatawan baik dari Mancanegara maupun di dalam negeri di Sulawesi Selatan, menjadikan pihak investor dari dalam maupun luar negeri tertarik untuk berinvestasi berupa hotel yang khususnya kini menjamur di kota Makassar (lihat gambar 1.1). Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, per tahun 2015 hotel yang ada di Provinsi Selatan berjumlah 927 dan di kota Makassar berjumlah 444 (BPS, 2016).



**Gambar 1.1 Jumlah Wisatawan Kota Makassar Tahun 2009-2015**

Sumber : Data diolah BPS 2017

Persaingan dunia bisnis pada bidang ini terbilang sangat ketat dengan banyaknya hotel yang sudah dan sementara dibangun yang berlokasi di kota Makassar. Melihat banyaknya hotel yang tersebar diseluruh Kota Makassar, pihak pengelola hotel harus sigap dalam melihat peluang untuk menarik perhatian konsumen agar memilih hotel mereka sebagai pilihan yang tepat. Fasilitas yang baik dan tarif kamar per malam yang pihak hotel kenakan kepada konsumen merupakan hal yang paling diperhatikan konsumen dalam memilih hotel. Perhitungan biaya produksi yang tidak akurat dapat mengakibatkan perusahaan tersebut tidak mampu bersaing di pasaran, maka dari itu pengelola hotel harus cermat dalam membebaskan tarif kamar agar tidak terjadi tarif yang terlalu tinggi bagi konsumen ataupun terlalu rendah bagi pihak pengelola hotel tersebut. Salah satu hotel terbesar yang berada di tengah-tengah kota Makassar dan menjadi

favorit wisatawan dalam negeri maupun luar negeri adalah Grand Clarion Hotel & Convention Makassar.

Grand Clarion Hotel & Convention Makassar merupakan hotel MICE (*bussines hotel*) yang terbesar yang berada di kawasan Indonesia Timur terbukti dari tersedianya sebanyak 585 kamar hotel, 2 ballroom dengan kapasitas 100-3500 orang dan tersedia  $\pm 15$  meeting room yang berkapasitas 10-200 orang. *Service*, kenyamanan dan fasilitas-fasilitas tambahan yang disediakan oleh pihak hotel kepada pengunjung saat berada di Grand Clarion Hotel & Convention Makassar merupakan daya tarik dan menjadi andalan dari hotel ini.

Menurut pihak Grand Clarion Hotel & Convention Makassar, dalam menentukan tarif kamar, mereka masih menggunakan sistem biaya tradisional. Pihak hotel hanya membebankan kepada konsumen berdasarkan pilihan jenis kamar yang mereka pilih dengan masing-masing fasilitas yang akan diberikan dan ditambah dengan *mark up* 30% dan ketika ketersediaan kamar pada hotel ini menipis, maka *mark up* akan dinaikkan menjadi 40%. Pada tahun 2016, Perbandingan antara target penjualan dengan pencapaian penjualan hanya berselisih 0,9% (lihat tabel 1.1).

**Tabel 1.1 Persentase Penjualan Kamar Tahun 2016**

| PENJUALAN KAMAR HOTEL GRAND CLARION & CONVENTION MAKASSAR<br>TAHUN 2016 |                      |                    |                      |
|---|----------------------|--------------------|----------------------|
| Target  |                      | Pencapaian         |                      |
| Jenis Kamar   | Persentase Penjualan | Jenis Kamar        | Persentase Penjualan |
| Superior Room   | 50%                  | Superior Room      | 52.5%                |
| Deluxe Room   | 10%                  | Deluxe Room        | 10.7%                |
| Junior Suite Club   | 4%                   | Junior Suite Club  | 4.4%                 |
| Honeymoon Suite   | 1%                   | Honeymoon Suite    | 0.05%                |
| Lagoon Sunset View  | 2%                   | Lagoon Sunset View | 2%                   |
| Apartment   | 1%                   | Apartment          | 1%                   |
| Family suite  | 1%                   | Family suite       | 0.08%                |
| Executive Suite   | 1%                   | Executive Suite    | 0.07%                |
| President Suite   | 0.05%                | President Suite    | 0.05%                |
| TOTAL   | 70%                  | TOTAL              | 70.9%                |

Sumber : data diolah Grand Clarion Hotel & Convention Makassar 2017

Pemberian tarif kamar untuk saat ini (tahun 2017) dinilai belum menjadi masalah bagi pihak hotel, namun jika dibandingkan dengan pesaingnya (hotel dengan level bintang yang sama dan lokasi hotel yang sama-sama ditengah kota Makassar) misalnya pada hotel Four Points by Sheraton Makassar, harga kamar per malam terendah dengan fasilitas yang hampir sama dengan yang ditawarkan oleh Grand Clarion Hotel & Convention Makassar, hotel tersebut memberikan kisaran harga terendah ±Rp.400.000/malam (Four Points by Sheraton Makassar, 2017).

Melihat perbedaan harga yang lumayan banyak dengan pesaing pada level sejenis (menyebabkan tarif tidak kompetitif) dan juga dengan berkembangnya dunia akuntansi biaya, perhitungan biaya secara tradisional dinilai sudah tidak efektif lagi untuk digunakan karena salah satu kelemahan dari pembiayaan tradisional adalah metode ini didesain untuk perusahaan dengan lini perusahaan yang tidak banyak dan hanya memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan (Mulyadi, 2007). Melihat fenomena tersebut, manajemen Grand Clarion Hotel & Convention Makassar perlu mengkaji ulang perhitungan pemberian tarif kamar per malamnya.

Salah satu metode yang dapat digunakan oleh pengelola Hotel dalam menghitung tarif inap kamar adalah dengan menggunakan metode *Activity-Based Costing* (ABC). Metode ini merupakan salah satu metode yang akurat dalam menghitung pembebanan karena metode ABC menghitung setiap biaya pada masing-masing aktivitas dengan dasar alokasi yang berbeda untuk masing-masing aktivitas. Hasil dari perhitungan dengan menggunakan metode ABC ini dapat membantu manajemen Grand Clarion Hotel & Convention Makassar dalam menetapkan harga kamarnya sehingga dapat bersaing dengan kompetitor yang sepadan.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini telah dilakukan pada Hotel Selecta Kota Batu Tahun 2014 dengan kasus permasalahan yaitu dalam menentukan harga pokok sewa kamar, Hotel Selecta tidak menggunakan perhitungan angka-angka yang tepat, Setelah melakukan perhitungan menggunakan *Activity-Based Costing* (ABC), hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara metode yang diterapkan oleh Hotel Selecta dengan ABC

terjadi selisih harga lebih rendah (*undercosting*) untuk enam tipe kamar yaitu tipe Family, Deluxe, Superior, Executive, Suite, dan Exclusive yang masing-masing selisihnya yaitu Rp 225.007,15, Rp 218.510,72, Rp 292.523,33, Rp 66.426,15, Rp 250.638,78, dan Rp 132.460,68. Sedangkan dua tipe kamar mempunyai selisih harga lebih tinggi (*overcosting*) yaitu tipe Cottage I dan Cottage VII dengan selisih sebesar Rp 857.601,79 dan Rp 171.568,28.

Penggunaan metode perhitungan ABC, dapat meyakinkan manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif, sehingga mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan memfokuskan pada pengurangan biaya dan juga melalui analisa biaya yang diperbaiki, manajemen dapat melakukan analisa yang lebih akurat mengenai *break even* produk yang bervolume rendah (Nanang, 2003). Melihat pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat komparasi penentuan tarif kamar pada lima jenis kamar yaitu *Superior Room, Deluxe Room, Junior Suite Club, Lagoon Sunset View* dan *Apartment* dengan persentase penjualan terbanyak pada tahun 2016 dengan menggunakan metode biaya tradisional dan *Activity-Based Costing* guna membantu pihak pengelola Grand Clarion Hotel & Convention Makassar dalam mengkaji ulang pemberian tarif kamar permalamnya. Pemilihan lima jenis kamar ini melalui pertimbangan bahwa persentase penjualan terbanyak pada tahun 2016 merupakan jenis kamar yang penjualannya paling berpengaruh terhadap pendapatan hotel.

## **1.2 Batasan Masalah**

Penelitian ini terbatas pada perbandingan penentuan tarif lima jenis kamar pada Grand Clarion Hotel & Convention Makassar yaitu *Superior Room, Deluxe Room, Junior Suite Club, Lagoon Sunset View* dan *Apartment*. Pemilihan lima jenis kamar ini melalui pertimbangan bahwa persentase penjualan terbanyak pada tahun 2016 merupakan jenis kamar yang penjualannya paling berpengaruh terhadap pendapatan hotel. Peneliti menggunakan sistem perhitungan biaya tradisional dan perhitungan biaya *Activity-Based Costing*.

### 1.3 Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah analisis komparasi penentuan tarif kamar pada lima jenis kamar yaitu *Superior Room, Deluxe Room, Junior Suite Club, Lagoon Sunset View* dan *Apartment* dengan persentase penjualan terbanyak pada tahun 2016 pada Grand Clarion Hotel & Convention Makassar dengan menggunakan sistem perhitungan biaya tradisional dan perhitungan biaya *Activity Based Costing System*. Analisis ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan perhitungan biaya menggunakan sistem biaya tradisional dengan *Activity Based Costing System* pada Grand Clarion Hotel & Convention Makassar. Berdasarkan perbandingan tersebut, pihak manajemen Grand Clarion Hotel & Convention Makassar dapat mengkaji ulang pemberian tarif harga kamar agar lebih kompetitif lagi dengan para pesaing dikelasnya.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pertimbangan pihak pengelola Grand Clarion Hotel & Convention Makassar dalam menetapkan tarif masing-masing kamar yang disediakan.
2. Mengidentifikasi perbedaan pembiayaan penentuan tarif kamar pada lima jenis kamar yaitu *Superior Room, Deluxe Room, Junior Suite Club, Lagoon Sunset View* dan *Apartment* dengan persentase penjualan terbanyak pada tahun 2016 pada Grand Clarion Hotel & Convention Makassar dengan menggunakan sistem biaya tradisional dan *Activity Based Costing System*
3. Menyajikan informasi biaya yang jelas dan akurat dengan metode *Activity-Based Costing* yang dapat digunakan pihak manajemen Grand Clarion Hotel & Convention Makassar dalam meningkatkan penjualan kamar dan kualitas dari pelayanan dan fasilitas hotel.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bagi Grand Clarion Hotel & Convention Makassar maupun pihak lain di luar perusahaan. Manfaat tersebut dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat empiris.

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi bidang ilmu akuntansi Manajemen dan Manajemen Biaya. Penelitian ini memberikan gambaran terkait penerapan konsep analisis pembiayaan menggunakan pembiayaan tradisional dan *Activity Based Costing System*. Penelitian ini juga memberikan gambaran aplikasi ilmu akuntansi manajemen dan manajemen biaya pada kondisi yang nyata Perusahaan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar maupun referensi untuk penelitian selanjutnya

### 1.5.2 Manfaat Empiris

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat empiris baik kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagi manajemen perusahaan, bagi Departemen Akuntansi/ Keuangan perusahaan, dan bagi perusahaan sejenis.

#### 1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian memberikan gambaran bagi perusahaan terkait perhitungan biaya yang dimiliki saat ini, jika dibandingkan dengan menggunakan metode pembiayaan *Activity Based Costing System*. Penelitian ini juga dapat dijadikan pertimbangan oleh manajemen perusahaan dalam mengkaji ulang pemberian tarif inap kamar dari setiap jenis-jenis kamar yang ditawarkan Grand Clarion Hotel & Convention Makassar.

#### 2. Bagi Departemen Akuntansi/Keuangan Perusahaan

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai perhitungan biaya yang dimiliki saat ini, jika dibandingkan dengan menggunakan metode pembiayaan *activity based costing system*. Hasil dari perhitungan ini memungkinkan perusahaan khususnya Departemen Akuntansi/ Keuangan dalam mengelola pendapatan, biaya, dan layanannya.

#### 3. Bagi Perusahaan Sejenis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pelaku bisnis lain terkait dengan penentuan tarif kamar hotel menggunakan perhitungan biaya metode tradisional dengan metode perhitungan biaya *activity based costing system* yang disesuaikan dengan karakteristik perusahaan tersebut.

## 1.6 Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian terkait latar belakang masalah, batasan masalah dalam penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori relevan yang mendasari penelitian ini seperti definisi hotel sebagai penyedia layanan jasa, definisi dan jenis-jenis biaya, pendekatan *Traditional Costing*, *Activity Based Costing System*, serta pengambilan keputusan manajerial terkait penentuan tarif inap kamar pada masing-masing klasifikasi kelas kamar pada Grand Clarion Hotel & Convention Makassar. Bab ini juga membahas mengenai penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya serupa dengan penelitian ini. Di bagian akhir dari bab ini berisi bagan alur berpikir dalam penelitian ini.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis penelitian, objek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

### BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran umum Grand Clarion Hotel & Convention Makassar. Bab ini juga berisikan analisis data dan pembahasan dari permasalahan yang telah diuraikan pada BAB I.

### BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian ini terhadap objek penelitian (Grand Clarion Hotel & Convention Makassar).